

Eksplorasi Karung Goni dengan Teknik Chenille untuk Material Alternatif Elemen Estetis Interior

Royhan Tsulutsullayli¹, Yunita Fitra Andriana², Oki Kurniawan³

¹Program Studi Desain Produk Universitas Trilogi,

²Program Studi Desain Produk Universitas Paramadina

¹ royhantsulutsullayli@gmail.com ² yunita.andriana@paramadina.ac.id ³ oki-k@trilogi.ac.id

Page | 147

ABSTRACT

Utilization of gunny sack waste is still very limited and not proportional to the amount of gunny sack waste produced, even though gunny sacks have characteristics that have the potential to be used as an alternative material for interior aesthetic elements. Its characteristics include, woven fibers that are strong, mildew resistant, textured, stiff and hairy. In addition, gunny sacks have a brown color that gives a natural impression. This research tries to explore and optimize the character of the gunny sack using the Chenille Technique. This technique produces a unique hairy texture with a variety of colors resulting from layering with the additional fabric. The Chenille technique is a textile manipulation technique that is rarely used, thus making the output of this study potentially have good novelty value. This research is a qualitative research with an experimental method. The designed product is an interior aesthetic element in the form of a decorative 3D panel.

Keywords : gunny sack, chenille technique, aesthetic element, interior

ABSTRAK

Pemanfaatan sampah karung goni masih sangat terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah sampah karung goni yang dihasilkan. Padahal karung goni memiliki karakteristik yang potensial untuk dijadikan material alternatif elemen estetis interior. Karakteristiknya antara lain, serat anyaman yang kuat, tahan jamur, bertekstur, kaku dan berbulu. Selain itu karung goni memiliki warna coklat yang memberi kesan natural. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi dan mengoptimalkan karakter karung goni tersebut menggunakan Teknik Chenille. Teknik ini menghasilkan tekstur unik berbulu dengan ragam warna yang dihasilkan dari permainan *layering* dengan kain pendukung. Teknik Chenille termasuk teknik manipulasi tekstil yang masih jarang digunakan, sehingga menjadikan output dari penelitian ini berpotensi memiliki nilai kebaruan yang baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode eksperimentatif. Produk yang dirancang adalah elemen estetis interior berupa panel 3D dekoratif.

Kata kunci : kain goni, teknik chenille, elemen estetis, interior

PENDAHULUAN

Karung goni biasanya digunakan untuk wadah hasil bumi seperti kacang, gula, kopi dan hasil tani lainnya. Karung goni terbuat dari berbagai jenis serat tanaman seperti serat rami (jute), serat rosella dan serat kenaf. Saat ini karung goni tersedia di pasaran dengan jumlah melimpah.

Pengolahan dan pemanfaatan karung goni masih terbatas dan tidak sebanding dengan semakin banyaknya jumlah karung goni bekas. Hal ini karena sebagian besar orang cenderung menggunakan karung sintetis yang dirasa jauh lebih praktis [1]



Gambar 1. Tumpukan Karung Goni bekas di Pengepul. Sumber <https://bertuahpos.com/berita-pilihan/karung-dan-goni-bekas-bisnis-yang-menggiurkan.html?amp> diunduh pada 15 Maret 2023 pk.21:53 WIB

Karung goni memiliki karakteristik yang unik, memiliki warna coklat yang terkesan natural, memiliki serat anyaman yang kuat, tidak mudah bocor, tahan terhadap tumpukan dalam jumlah yang besar, tidak mudah sobek, serta memiliki sirkulasi udara yang baik. Potensi karung goni ini telah dimanfaatkan oleh pelaku industry kreatif menjadi ragam produk fesyen, seperti topi, tas, rompi dan aksesoris. Sedangkan untuk produk elemen estetis interior, ragam produk dari limbah karung goni masih terbatas.



Gambar 2. Ragam Produk Fesyen dari Karung Goni. (Sumber: <https://www.detik.com/jabar/bisnis/d-6224746/bisnis-fesyen-dari-karung-goni-di-bandung-cuannya-ratusan-juta-rupiah> diunduh pada 15 Maret 2023 pukul 21:59 WIB)

Pada penelitian ini, karung goni dieksplorasi menggunakan teknik chenille, yaitu teknik manipulasi tekstil dengan cara menumpuk sejumlah kain, lalu dijahit dengan pola tertentu dan dikerat menggunakan pemotong kain, kemudian disikat sehingga kain menjadi berbulu. Teknik chenille ini cenderung masih jarang digunakan, dan literturnya pun masih sedikit, sehingga pengembangan produk menggunakan teknik ini memiliki potensi nilai kebaruan yang baik. Dalam dunia desain, eksplorasi material sudah menjadi suatu cara untuk mencari suatu kebaruan dari suatu material dari

segi visual, tekstur, bentuk.[2] Kegiatan eksplorasi kerap kali dilakukan pada berbagai macam material baik itu material alam maupun buatan [3].

Produk hasil pengembangan karung goni biasanya menampilkan warna alaminya, hal ini dikarenakan serat karung goni menjadi rapuh jika terkena bahan kimia termasuk pewarna. Oleh karena itu, dalam penelitian ini proses eksplorasi dilakukan dengan mengoptimalkan karakter visual karung goni yaitu berbulu, bertekstur dan berwarna coklat alami, tanpa menambah zat pewarna. Penambahan warna dilakukan dengan menumpuk karung goni dengan kain pendukung yang memiliki warna berbeda.

Karung Goni

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat [4]. Sampah adalah suatu benda atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya [5].

Karung goni merupakan bahan yang terbuat dari material alami, yaitu serat tumbuh-tumbuhan *jute* (goni) dan rosela (*java jute / goni*), Serat *jute* (goni) memiliki karakteristik permukaan yang kasar dan keras sehingga bisa menjadi pondasi yang kuat untuk tenunan utama permadani, bertekstur kaku, dan tahan terhadap perusakan mikro organisme [6] [7]. Karung goni juga ada yang terbuat dari serat batang (*hard fiber*) yang berasal dari tanaman kenaf (*Hibiscus Cannabinus*). Oleh karena itu sampah karung goni termasuk sampah organik. Sampah karung goni merupakan hasil sisa buangan dari warung, pasar ataupun hasil sisa dari pabrik industri bahan pangan yang tidak terpakai lagi. Kebanyakan karung goni hanya digunakan sebagai wadah pembungkus hasil panen seperti beras, kopi, kacang-kacangan dan lainnya.

Pengolahan dan pemanfaatan karung goni masih terbatas dan tidak sebanding dengan semakin banyaknya jumlah karung goni bekas. Hal ini karena sebagian besar orang cenderung menggunakan karung sintetis yang dirasa jauh lebih praktis [1]. Padahal kerajinan karung goni mampu memperdayakan warga sekitar. Contohnya di Desa Gedepangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. Adanya industri kerajinan goni mampu memberi manfaat ekonomi kepada warganya [8].

Karakteristik Karung Goni

Karung goni ada yang terbuat dari serat rami (*jute*), serat rosella (*java jute*) dan serat kenaf. Serat rami (*jute*) adalah serat yang didapat dari kulit batang tanaman *corchorus capsularis* dan *corchorus olitorius*. Tanaman *jute* yang ditanam untuk diambil seratnya mempunyai batang kecil, tinggi dan lurus. Tinggi pohon *jute* (goni) antara 1,5 sampai 4,8 meter dan rata-rata 3 sampai 3,6 meter dengan diameter batang 1,25 sampai 2 centimeter. Febriyanto dan Diharjo [9] telah meneliti kekuatan bending komposit dari karung goni yaitu 13,87 MPa. Serat *jute* memiliki kekuatan yang baik dan kilau yang sedang. Daya mulur putus sangat rendah sekitar 1,7%, ini menandakan bahwa karung goni dari serat ini mempunyai kuat baik dan tidak mudah putus. *Moisture regain* sebesar 12,5% yang dapat bertahan dari mikroorganisme yang dapat merusaknya. Karung goni dari serat *jute* memiliki tekstur yang kasar tetapi memiliki sifat higroskopisnya lebih tinggi dibanding serat selulosau yang lain. Selain menjadi bahan pembungkus dan karung, selain itu *jute* (goni) juga dipergunakan sebagai bahan tekstil untuk industri seperti pelapis permadani, isolasi listrik, tali temali, terpal, bahan, untuk atap dan sebagainya (Soepri Jono dkk, 1974:63). Karung goni yang terbuat dari jenis rosella (*Hibiscus Sabdariffa linn*) memiliki karakteristik yang tidak jauh dari serat rami dan kenaf. Yang memberedakan ialah kekuatan dalam keadaan kering jenis ini sedikit lebih rendah dari serat *jute* (rami) tetapi jika dalam keadaan

basah kekuatan serat ini tetap, tidak berubah. Sedangkan serat jute (rami) menurun. Serat rosela dan serat jute (goni) memiliki tekstur dan tersusun dari jalinan anyaman antara benang- benang yang kuat sehingga bagus untuk karung pembungkus gula dan beras [7].

Sedangkan dari Serat kenaf pada masanya diproduksi untuk membuat karung goni saja. Karena serat kenaf memiliki tekstur yang lebih memungkinkan untuk digunakan dalam bidang industri otomotif, elektronik, pulp dan kertas. Sedangkan untuk industry tekstil, serat ini dianggap bukan yang baik seperti serat linen, katun, rami dan sutra [10].

Page | 150

Sehingga dari tinjauan teori diatas dapat di simpulkan bahwa karakteristik dari karung goni secara universal ialah memiliki Warna terkesan natural dan berkilau. Serat anyaman yang kuat. Tidak mudah bocor. Tahan terhadap tumpukan besar. Tahan banting. Memiliki sirkulasi udara yang baik. Tekstur kasar, kaku dan berbulu. Juga memiliki sifat higroskopis yang baik.

Teknik *Chenille*

Teknik *chenille* dikerjakan dengan menggabungkan beberapa lapis kain perca dengan jahitan yang membentuk lajur-lajur merata di permukaan kain. Permukaan kain lapisan atas digunting untuk memperlihatkan lapisan di bawahnya. Teknik ini menghasilkan kain tebal dan lembut bertekstur lajur-lajur yang menyerupai ulat. Permasalahan utama dengan teknik *chenille* adalah produk yang dihasilkan tidak menghasilkan motif yang beragam. Kebanyakan berupa permukaan kain berwarna warni dan bercampur [11].



Gambar 3. Proses Teknik Chenille, (Sumber: <https://www.pesona.co.id/read/cara-nagawati-surya-mengangkat-kelas-si-kain-bekas> diunduh pada 29 Maret 2023 pk.12:44 WIB)

Produk dengan Teknik Chenille

Threadapeutic merupakan salah satu merek yang berhasil memproduksi ragam produk dari olahan kain perca menggunakan teknik *chenille* hingga menembus pasar Internasional. Awalnya pemilik merek *Threadapeutic* ini membuat cinderamata dari kain spanduk dan kain perca, hingga akhirnya menemukan teknik pengolahan yang sesuai yaitu teknik *chenille*. Saat ini bahan yang ia gunakan tidak hanya kain perca dan kain spanduk tetapi juga karung kopi bekas [12].

Page | 151



Gambar 4. Tas dari Kain Perca dengan Teknik Chenille dari Merek Threadapeutic. (Sumber: <https://manual.co.id/article/threadapeutic-upcycling/> diunduh pada 15 Maret 2023 pukul 22:27 WIB)



Gambar 5. Kain Katun dengan Teknik Chenille. (Sumber: <https://docplayer.info/225755026-Pengolahan-kain-katun-corak-dan-kain-tulle-dengan-metode-mixed-material-sebagai-embellishment-pada-busana-wanita.html> diunduh pada 29 Agustus 2023 pukul 11:34 WIB)

Elemen Estetis Interior

Elemen estetis interior merupakan elemen-elemen yang dapat berfungsi untuk menambah estetika dalam sebuah ruang. Menurut Suptandar [13], diuraikan bahwa aksesoris dalam interior merupakan unsur dekorasi selain berfungsi sebagai hiasan dalam ruang, aksesoris juga berperan dalam menunjang penciptaan suasana dalam ruang karena tanpa dekorasi suasana keindahan dari ruang akan menjadi berkurang.

Page | 152

Panel Dekorasi Interior

Panel dekorasi interior adalah sebuah produk yang dapat menjadi solusi untuk membuat dinding, partisi atau plafon bangunan menjadi lebih menarik. Tetapi produk ini tidak untuk menggantikan dasar dinding, plafon atau partisi. Panel interior ini merupakan alternatif elemen dekorasi seperti penutup atau pelapis dalam ruang. Pemakaian panel ini akan meningkatkan nilai dan suasana yang dibangun untuk dalam ruangan tersebut.



Gambar 6. Panel Dekorasi (Sumber: https://media3.cgtrader.com/variants/9e6rEznjRFqK7KJ8yrDrYkrC/2515e49353b13ae524cabd808a07e62df3dd1b6485ab19ccf39d43b29328a1b8/render_1.jpg diunduh pada 15 Maret 2023 pukul 22:21 WIB)

Di Era industri 4.0 ini, banyak masyarakat mulai menghias dinding rumahnya dengan menggunakan wallpaper 2D ataupun panel 3D dekorasi untuk mendapatkan ruang yang terkesan modern, dan juga digunakan untuk menutupi kerusakan dindingnya. Wallpaper 2D hanya berbentuk lembaran dengan berbagai macam motif sedangkan panel tiga dimensi (3D), memiliki ketebalan, ketinggian dan panjang (bervolume), panel ini memiliki bentuk yang timbul. Selain itu terdapat juga jenis panel dinding 3D akustik, yang dapat berfungsi sebagai pengedap suara dalam sebuah ruangan.

Di pasaran tersedia varian jenis material yang digunakan dalam panel dinding ini seperti Medium Density Fibreboard (MDF), Aluminium Composite Panel (ACP), Poly Vinyl Chloride (PVC), Wood Plastic Composite (WPC) ataupun dengan menggunakan material akrilik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, dan juga menggunakan metode eksperimentatif yang berfokus pada penemuan atau inovasi produk baru atau produk yang sudah ada. Keseluruhan proses penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut,

Page | 153



Bagan 1. Bagan Proses Penelitian

DISKUSI

Pada penelitian ini, sampah karung goni yang digunakan dari sekitar wilayah Jakarta. Tahap pertama dalam eksplorasi ini adalah pengolahan sampah karung goni menjadi lembaran kain dengan cara pendedelan seluruh jahitannya. Setelah karung goni menjadi lembaran, proses eksplorasi dilanjutkan dengan mengolah karung goni menggunakan teknik *chenille*.

Analisa Hasil Eksplorasi.

Setelah dilakukannya eksplorasi teknik *chenille*, hasil eksplorasi kemudian dianalisis untuk dapat dibandingkan satu sama lain dan menentukan rekomendasi terbaik untuk diaplikasikan pada produk akhir. Berikut merupakan data hasil eksplorasi karung goni menggunakan teknik *chenille*,

Tabel 1. Hasil eksplorasi Kain Goni dengan *Teknik Chenille*

No.	Keterangan	Hasil
1.	 <ul style="list-style-type: none"> • Lapis : 7 • Arah : Horizontal • Jarak : 1 cm. • Ukuran : 15 x 15 cm. • Kain Penunjang : LinenRajut. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Struktur (Tekstur) : Kaku, banyak benangrontok walau sudah dirapihkan. • Ketebalan : 12 ml. • Lama Pembuatan : +/- 2 jam. • Tingkat kesulitan : Sulit. • Visualisasi Kain Goni : Berbulu sedang, sedikit kasar. Cukup rontok. • Visual Kain Penunjang : Cukup rontok, kain cukup terlihat. • Visual secara Keseluruhan : lebih menonjol kain penunjang. • Kekuatan Benang : Cukup kuat. • Pengeringan : +/- 15 jam.
2.	 <ul style="list-style-type: none"> • Lapis : 5. • Arah : Vertikal. • Jarak : 1 cm. • Ukuran : 15 x 15 cm. • Kain Penunjang : LinenRajut. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Struktur (Tekstur) : Cukup kaku, banyak benang rontok walau sudah dirapihkan. • Ketebalan : • Lama Pembuatan : +/- 2 jam. • Tingkat kesulitan : Cukup Sulit. • Visualisasi Kain Goni : Berbulu sedang namun renggang, cukup kasar, cukup rontok. • Visual Kain Penunjang : Cukup rontok, kain sedikit terlihat. • Visual secara Keseluruhan : Cukup menonjol kain goni. • Kekuatan Benang : Kurang kuat. • Pengeringan : +/- 13 jam.

<p>3.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Lapis : 3. • Arah : Diagonal. • Jarak : 1 cm. • Ukuran : 15 x 15 cm. • Kain Penunjang : LinenRajut. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Struktur (Tekstur) : Tidak kaku. • Ketebalan : 8 ml. • Lama Pembuatan : +/- 1 jam. • Tingkat kesulitan : Cukup mudah. • Visualisasi Kain Goni : Berbulu banyak, cukup kasar, sangat sedikit kerontokan. • Visual Kain Penunjang : tidak rontok, sedikit terlihat. • Visual secara Keseluruhan : lebih menonjol kain goni. • Kekuatan Benang : Sangat kuat. • Pengeringan : +/- 11 jam.
<p>4.</p>	 <ul style="list-style-type: none"> • Lapis : 4. • Arah : Vertikal – Diagonal. • Jarak : • 1,5 cm (Vertikal) • 2 cm (Diagonal) • Ukuran : 20 x 20 cm. • Kain Penunjang : LinenRajut. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Struktur (Tekstur) : Tidak kaku. • Ketebalan : Vertikal (6 ml), Diagonal (10 ml). • Lama Pembuatan : +/- 45 menit. • Tingkat kesulitan : Sedikit sulit. • Visualisasi Kain Goni : • 1,5 cm (Vertikal) : Berbulu cukup banyak namun renggang, Sedikit rontok, kain terlihat. 2 cm (Diagonal) : Berbulu banyak dan panjang sehingga tidak teratur, sangat sedikit rontok, kain sangat terlihat, sangat berbulu. • Visual Kain Penunjang : • 1,5 cm (Vertikal) : Sedikit rontok, kain terlihat. 2 cm (Diagonal) : tidak rontok, kain sangatterlihat. • Visual secara Keseluruhan : cukup menonjol kain penunjang. • Kekuatan Benang : Cukup kuat. • Pengeringan : +/- 11 jam.
<p>5.</p>		

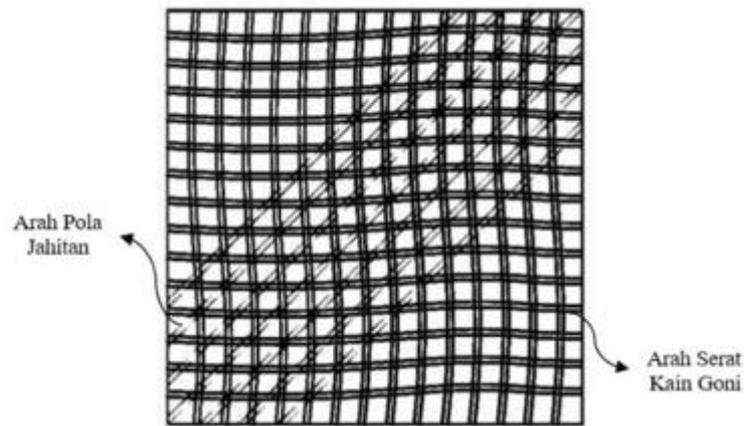
 <ul style="list-style-type: none"> • Lapis : 3. • Arah : Vertikal – Horizontal. • Jarak : • 1,5 cm dan 2 cm . • Ukuran : 25 x 25 cm. • Kain Penunjang : LinenRajut. 	 <ul style="list-style-type: none"> • Struktur (Tekstur) : Tidak kaku, benangrontok sedikit. • Ketebalan : 6 ml. • Lama Pembuatan : +/- 1 jam. • Tingkat kesulitan : Cukup mudah. • Visualisasi Kain Goni : • 1,5 cm : Berbulu cukup, Banyak kerontokan. • 2 cm : Berbulu cukup namun renggang, banyakkerontokan. • Visual Kain Penunjang : • 1,5 cm : kain terlihat. • 2 cm : kain sangat terlihat. • Sedikit rontok, lebih menonjol dari kain goni. • Visual secara Keseluruhan : cukup menonjol kain penunjang. • Kekuatan Benang : Kurang kuat. • Pengeringan : +/- 11 jam.
---	--

Berdasarkan analisa hasil eksplorasi teknik chenille yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil eksplorasi yang paling baik adalah eksplorasi no. 3, karena secara visual menonjolkan kain goni, kain penunjang tidak mengalami kerontokan, dan tekstur yang dihasilkan tidak kaku.



Gambar 7. Hasil Eksplorasi Teknik Chenille Terpilih No. 3 (Sumber : Dok. Penulis)

Eksplorasi no.3 memiliki ketebalan 8 mm dengan tingkat kesulitan yang cukup mudah karena tidak perlu dilakukan tindakan pendedelan yang memakan waktu. Selain itu, jahitan benang sangat kuat karena arah serat yang menyimpang satu sama lain, seperti yang dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Ilustrasi Serat Jahitan (Sumber : Dok. Penulis)

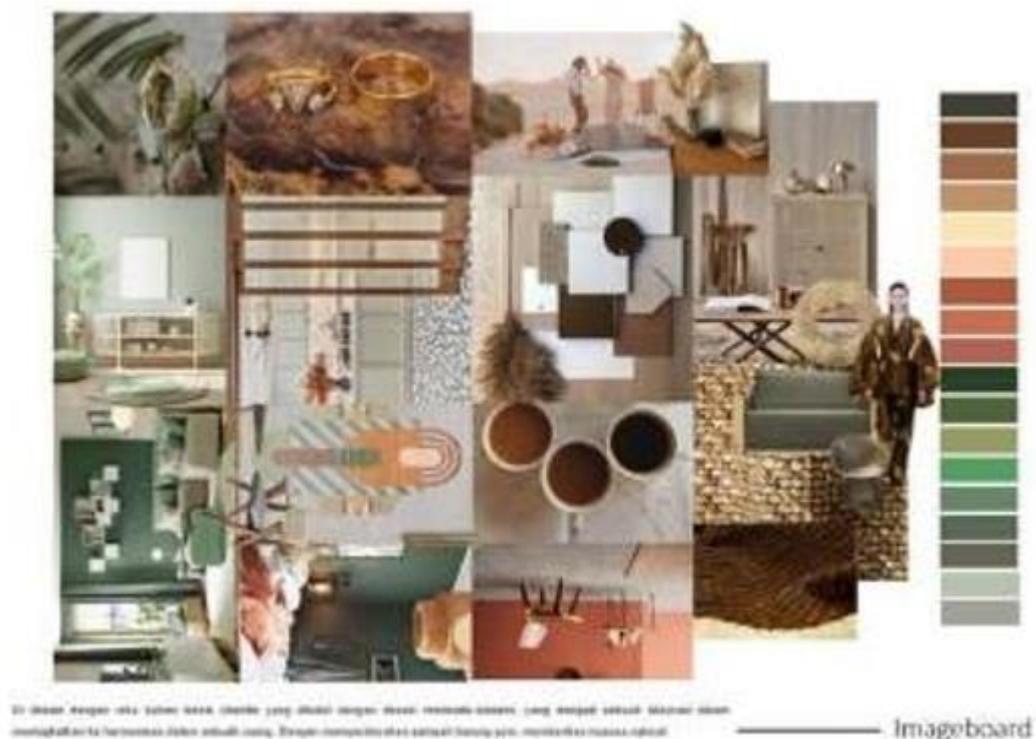
Perancangan Produk Elemen Estetis Interior

1. Konsep Desain

Produk ini cocok digunakan untuk ruang keluarga dengan desain minimalis yang memiliki sentuhan natural tetapi tetap modern dengan suasana yang *homey*.

Batasan Desain :

1. Sebagai Elemen Dekorasi, tidak memiliki fungsi sebagai peredam suara.
2. Penerapan 3D Surface Design.
3. Penggunaan kain penunjang jenis linen.



Gambar 9. Image board (Sumber : Dok. Penulis)

Berdasarkan *image board* di atas, produk dalam perancangan ini dibuat untuk pasangan muda dengan rentang usia 25 – 35 tahun, menyukai *travelling* di waktu liburan, suka bersantai di rumah saat senggang dan juga suka mencoba hal-hal baru. Mereka memiliki minat dan selera yang baik dalam *art* dan desain, oleh karena itu mereka senang menata hunian mereka. *Style* interior yang mereka sukai adalah ruangan yang memiliki *vibes* natural tetapi tetap terkesan modern. Segmen pasar produk ini merupakan kelas ekonomi menengah ke atas.

Aspek STP (*Strategy, Target, Positioning*) sebagai berikut :

- *Strategy*

- Demografi : Personal/private. Pasangan muda 25-35 tahun.
- Geografis : Kota-kota besar Indonesia.
- Psikografi : Suka jalan-jalan, suka bersantai, tertarik dalam mencoba hal baru. Memiliki selera yang baik dalam art dan desain. Penyuka suasana yang natural tetapi tetap modern.

- *Target*

- Konsumen : Masyarakat menengah-atas.

- *Positioning*

- Memberikan keharmonisan dengan sentuhan material alami yang estetik disetiap ruang. “Build Natural Atmosphere With Natural Element”.

2. Pengembangan Desain

Pengembangan desain alternatif dilakukan dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan. Ada 5 pengembangan desain, yaitu :

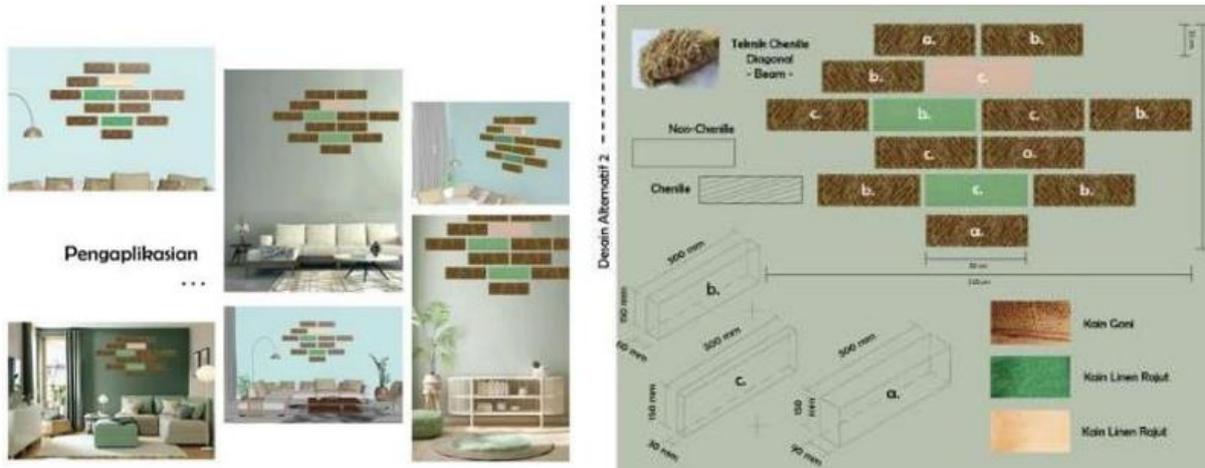
1. Alternatif 1



Gambar 10. Desain Alternatif 1 (Sumber : Dok. Penulis)

2. Desain Alternatif 2

Desain ini dibuat dengan modul yang memiliki 3 varian ketebalan yang berbeda, yaitu dengan ketebalan 90mm, 60 mm, dan 30 mm. Adanya variasi ketebalan ini, dimaksudkan agar penggunaan teknik chenille di setiap kontur lekukan balok terlihat menonjol.



Gambar 11. Desain Alternatif 2 (Sumber : Dok. Penulis)

Pada desain alternatif ini, terdapat beberapa modul yang tidak menggunakan kain goni maupun teknik chenille. Hal ini dilakukan untuk memberi kesan visual yang berbeda dari segi tekstur ataupun warna.

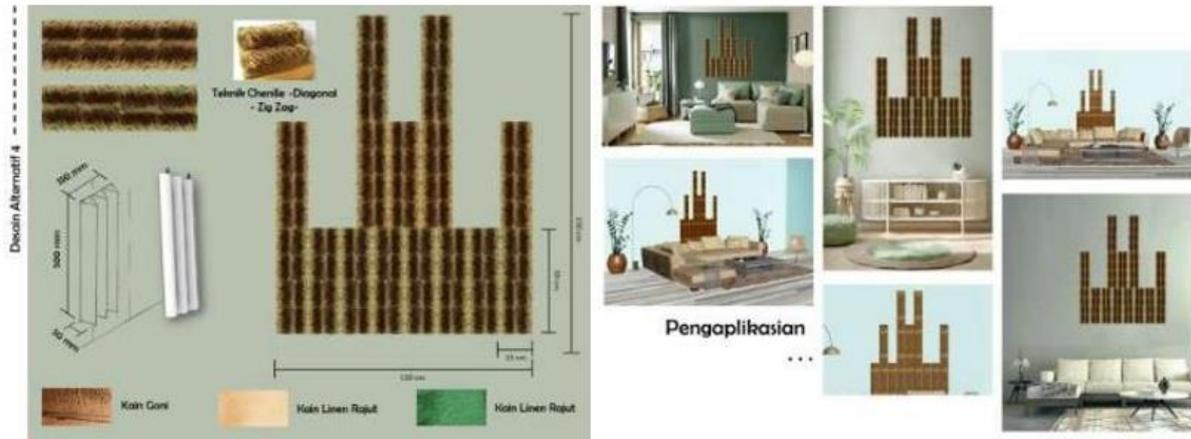
3. Desain Alternatif 3.



Gambar 12. Desain Alternatif 3 (Sumber : Dok. Penulis)

Desain ini terdiri dari beberapa modul dengan 2 tampilan kontur berbeda, yaitu mendatar dan zig-zag. Masing-masing modul memiliki ukuran yang sama yaitu 25 x 25 x 5 cm. Sedangkan untuk pola jahitan terdapat 2 jenis yaitu, diagonal kanan dan diagonal kiri.

4. Desain Alternatif 4



Gambar 13. Desain Alternatif 4 (Sumber : Dok. Penulis)

Desain ini terbuat dari 1 modul saja, yaitu modul dengan kontur zigzag. Warna yang digunakan untuk kain penunjang adalah warna hijau dan warna *peach*.

5. Desain Alternatif 5



Gambar 14. Desain Alternatif 5 (Sumber : Dok. Penulis).

Desain ini merupakan desain yang paling berbeda dari yang lainnya. Keempat panel 3D didesain dengan memiliki 4 ukuran yang berbeda, yaitu :

- 450 x 450 x 50 mm
- 350 x 350 x 80 mm
- 250 x 250 x 50 mm
- 150 x 150 x 80 mm

Selain itu terdapat 2 jenis kontur yang berbeda, yaitu mendatar dan zig-zag. Warna dalam 1 set panel ini ada yang dominan hijau dan juga *peach*.

KESIMPULAN

Eksplorasi sampah karung goni menggunakan teknik *chenille* dapat menghasilkan lembaran kain dengan tekstur dan warna yang menarik. Karakteristik dari hasil eksplorasi terpilih adalah tekstur tidak kaku dan benang sangat sedikit mengalami kerontokan. Memiliki ketebalan 8 mm dengan proses pembuatan untuk ukuran 15x15 cm selama kurang lebih 1 jam, dengan tingkat kesulitan yang cukup mudah karena tidak perlu dilakukan tindakan pendedelan yang cukup memakan waktu. Pola jahitan sangat kuat, karena arah serat yang menyimpang satu sama lain. Hasil eksplorasi tersebut menampilkan warna alami karung goni dengan variasi warna dari kain pendukung. Karakternya yang bertekstur dan kasar kurang sesuai untuk dijadikan bahan baku produk yang berinteraksi langsung dengan kulit pengguna, namun karakter visualnya yang menarik menjadikannya berpotensi untuk dijadikan material alternatif elemen estetis interior.

Page | 161

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sulistiyoningrum, Jufrizal dan Adam. 2017. Go-Scufy : Redesain Produk Sepatu Wanita Berbahan Karung Goni Menggunakan Metode Quality Function Deployment. Indonesia : Jurnal Ilmiah Teknik Industri.
- [2] Utomo, Afif Muhammad Fadhil dan W., Mohamad Arief. 2023. Metode Eksplorasi Limbah Kayu di Industri Pala Nusantara Melalui Kombinasi Dengan Material Kulit Perkamen. Jurnal Desain Indonesia Volume 05, nomor 01, Aliansi Desainer Produk Industri Indonesia.
- [3] Saraswati, Maevara Audrey dan Setiawan, Sulisty. 2021. Desain Perhiasan Keramik Kombinasi Logam dengan Inspirasi Flora dan fauna Khas Jawa Barat. Jurnal Desain Indonesia Vol. 03 no. 01, Aliansi Desainer Produk Industri Indonesia.
- [4] <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>
- [5] Apriansyah, M., R., Sushanty, V., R. 2022 Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Penyuluhan Peduli Lingkungan Kepada Siswa Sekolah Dasar. DIKMAS Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian Volume 02, (2), June 2022
- [6] Fadilla, F., Siagian, M., C., A.. 2021. Pengolahan Material Kain Goni sebagai Embellishment pada Produk Fesyen. e-Proceeding of Art & Design : Vol.8, No.2 April 2021
- [7] Ningsih, A., 2015. Pemanfaatan Goni Sebagai Bahan Pembuatan Sepatu Wanita. Karya Akhir: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- [8] Fatoni, M., Lestari, I., W., Rafika, N. 2022. Pemanfaatan Limbah Kain Perca Batik Bojonegoro dan Karung Goni untuk Mengembangkan Mode Tote Bag Kekinian. Jurnal Abdimas Berdaya : Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat Volume 5 Nomor 01
- [9] Febrianto, B. dan Diharjo, K., 2004, Kekuatan Bending Dan Impak Komposit Hibrid *Sandwich* Kombinasi Serat Karung Goni Dan Serat Gelas Polyester Dengan *Core* Kayu Sengon Laut, Skripsi, UNS, Surakarta
- [10] Hastuti, S., Pramono, C., Paryono. 2022. Peningkatan Kekuatan Mekanik Komposit Sandwich Serat Kenaf dengan Core Kayu Albizzia Falcataria untuk Material Dinding Komposit. Jurnal Rekayasa Mesin Vol. 17, No. 2.
- [11] Murtono, Taufik. 2022. Pendampingan Desain dan Promosi Produk Flaux Chenille UMKM Gunung Perca di Kelurahan Tipes, Kecamatan Serengan, Surakarta. Jurnal Pengabdian Abdi Seni Kepada Masyarakat
- [12] <https://www.greeners.co/gaya-hidup/threadapeutic-angkat-mode-berkonsep-upcycling/>